

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah harapan bangsa, di pundaknyalah segala cita-cita bangsa untuk dapat mengatur dan memperbaiki kehidupan dunia ini. Hal ini merupakan salah satu maksud diciptakannya manusia oleh Allah Swt. Salah satu faktor yang harus ditanamkan untuk bisa mencapai hal tersebut adalah masalah pembinaan akhlak remaja yang akan ditopang dengan bimbingan konseling dalam pendekatan agama agar dapat menjadi penunjang kehidupannya di dunia ini. Masa remaja adalah masa yang menunjukkan sebuah periode peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda pubertas dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental (Kartini Kartono, 1986 : 149)

Persoalan remaja adalah persoalan yang sangat hangat dan menarik untuk dikaji / diperbincangkan, karena remaja merupakan masa peralihan, dimana seseorang meninggalkan usia anak-anak yang penuh dengan ketergantungan kepada kedua orang tua, remaja pada hakikatnya sedang sibuk berjuang dalam menghadapi kehidupan lingkungan yang begitu kurang serasi, yang penuh dengan kontradiksi dan ketidak stabilan, yang akan sangat mudah jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebingungan. Hal-hal seperti ini menyebabkan banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran. Karena hilangnya kemampuan dalam konsentrasi, yang menyebabkan sering muncul sifat malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya, menjadi nakal, membuat kericuhan, mengganggu ketentraman masyarakat, minum-minuman keras, serta melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya dengan melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan

adat istiadat dan norma-norma agama (akhlak) yang berlaku. Salah satu contoh gambaran dari problem remaja di Indonesia. Dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kehilangan semangat hidup.
2. Penggunaan Narkoba
3. Kenakalan (kerusakan moral)

Untuk menaggulangi masalah diatas, Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai program Inabah. Salah satu inabah yang berperan dalam rehabilitasi adalah inabah XX. Latar belakang dan kondisi remaja yang beraneka ragam dipondok inabah XX, perilaku yang menyimpang sehingga meresahkan kaluarga dan masyarakat sekitarnya. Masalah-masalah yang dikemukakan di atas juga terdapat dalam pondok pembinaan remaja Inabah XX.

Pembinaan akhlak remaja melalui bimbingan konseling dalam pendekatan agama sangat penting untuk diberikan kepada remaja yang ada di Pondok Inabah XX, mengingat memang secara struktural Inabah XX berada dalam suatu yayasan Pondok Pesantren yang terkenal mempunyai metode ampuh selama ini dalam menangani masalah-masalah kenakalan Remaja yang ada di Indonesia bahkan Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand dan sebagainya, dengan adanya pembinaan akhlak remaja melalui bimbingan konseling Islam diharapkan dapat melahirkan remaja-remaja yang berakhlak mulia sebagaimana yang diharapkan. Dengan bimbingan, individu, terutama remaja yang ada di Pondok Inabah XX, diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini dapat dilakukan apabila individu/remaja yang bersangkutan mampu memahami diri dan lingkungannya serta mampu mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan yang diberikan merupakan suatu bantuan yang diharapkan dapat menyadarkan seseorang, sehingga ia mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Peran dan tanggung jawab seorang konselor dalam memberikan bimbingan di tengah-tengah remaja pada saat sekarang ini, tidak hanya sebatas pada bimbingan

dan konseling yang bersifat spiritual saja, akan tetapi juga dituntut untuk dapat memberikan solusi-solusi terhadap permasalahan yang dihadapi individu/remaja yang mungkin saja tidak bersentuhan langsung dengan persoalan keagamaan secara khusus, tetapi persoalan-persoalan yang menyangkut Peran sosial.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa saja yang dilakukan Pondok Inabah XX dalam membina para remajanya sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik setelah mendapat bimbingan dan binaan di Pondok Inabah XX, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta bagaimana keberhasilan Pondok Inabah XX dalam membina para remajanya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul skripsi “POLA PEMBINAAN KONSELING KEAGAMAAN TERHADAP REMAJA PONDOK INABAH” (Penelitian di Pondok Inabah Remaja XX Desa Puteran Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di kemukakan pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif remaja di Pondok Inabah XX?
2. Bagaimana pola yang diterapkan dalam pembinaan konseling keagamaan remaja di Pondok Inabah XX?
3. Bagaimana keberhasilan pola pembinaan konseling keagamaan remaja di Pondok Inabah XX?
4. Apa saja faktor penghambat dan penunjang pembinaan konseling keagamaan di Pondok Inabah XX?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi obyektif remaja di Pondok Inabah XX
2. Untuk mengetahui pola yang diterapkan dalam pembinaan konseling keagamaan remaja di Pondok Inabah XX
3. Untuk mengetahui keberhasilan pola pembinaan konseling keagamaan remaja di Pondok Inabah XX
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dan penunjang pembinaan konseling keagamaan di Pondok Inabah XX

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan, atau memperkuat teori-teori yang sudah ada khususnya dalam bidang ilmu dakwah

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama yang ada di Pondok Inabah XX sebagai bahan masukan dalam mengatasi kenakalan remaja

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih jauh penulis telah mengadakan penelusuran terlebih dahulu terhadap penelitian yang telah dilakukan dan masih berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Zahro (2014), yang berjudul *Pelaksanaan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja : Studi di Masjid Ta'lim Tamba Ati Cilongok Banyumas* penelitian ini berisi tentang pelaksanaan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut : langkahh pertama adalah melakukan analisi untuk mencari indicator:indikator peristiwa atau psikologis yang terjadi dan digunakan

sebagai alat bantu penafsiran yang dialami klien. Selanjutnya melakukan diagnosis melalui wawancara sebagai langkah untuk mengetahui penyebab terjadinya masalah. Dan terakhir adalah melakukan treatment. Klien diberi pengarah sesuai masalah masing-masing, supaya klien dengan kesadaran sendiri dapat meninggalkan alkohol.

2. Skripsi karya Sri Lestari (2013), yang berjudul *Peran Madrasah Salafi dalam Memberikan Bimbingan Konseling Islami* penelitian tersebut berisi tentang upaya apa saja yang dilakukan para pengajar dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Madrasah tersebut. Bentuk-bentuk kenakalan santri yang ada di Madrasah Salafiyah antara lain berkelahi, mencuri, begadang tengah malam dan lain sebagainya. Upaya yang dilakukann oleh para pengajar salah satunya ialah dengan cara memberikan bimbingan konseling Islami dan membentuk sebuah organisasi untuk memata-matai santri yang nakal

Dari beberapa penelitian diatas memang ada judul skripsi yang hampir mirip denga judul penelitian yang penulis laksanakan. Namun dalam isi pembahasan dan lokasi yang penulis laksanakan berbeda dengan penelitian-penelitian yang penulis sebutkan diatas. Sementara yang akan menjadi bahan kajian oleh penulis disini adalah bagaimana Pola Pembinaan Konseling Keagamaan Terhadap Remaja Pondok Inabah XX

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan kata-kata yang dianggap sulit, yaitu dalam judul yang dimaksud adalah Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Bimbingan Konseling Keagamaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan dan bertujuan agar remaja dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya

Adapun pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian yang di mana mendidik remaja untuk bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Pembinaan ini, juga merupakan salah satu proses yang di lakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan melahirkan remaja yang berkhlahk mulia sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya adalah Akhlaq.

Akhlahk Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlahk ialah bentuk jamak dari *khuluq*, (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at". Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia "akhlahk adalah kelakuan, tabi'at dan tinkahlaku, yang ketiga adalah Remaja Istilah Remaja dalam psikologi dikenal dengan *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* juga memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosi dan fisik. (M.Arifin, 2010:10)

Dalam buku psikologi remaja dijelaskan bahwa usia di atas merupakan masa remaja. Adapun masa remaja tersebut terbagi atas masa remaja awal dan masa remaja akhir. "Masa remaja awal dimulai pada umur 13 atau 14 tahun sampai 17 atau 18 tahun sedangkan masa remaja akhir dimulai pada umur 17-18 tahun sampai 21 tahun" Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi integrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama.

1. Remaja ditinjau dari sudut perkembangan

Terdapat ciri-ciri yang menonjol pada masa remaja ini, namun antara remaja awal dan remaja akhir memiliki perbedaan yang perlu untuk diketahui. Masa remaja awal merupakan tahap awal memasuki masa remaja. Oleh karena itu, sifat kekanak-kanakan masih menonjol, berbeda dengan masa remaja akhir yang telah hampir memasuki masa dewasa sehingga agak mudarnya sifat kekanak-kanakan dan mulai terbentuknya sifat kedewasaan.

Remaja awal belum memiliki emosi yang stabil, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, memiliki status yang membingungkan antara anak-anak dan dewasa, serta banyak masalah internal yang dihadapinya. Sedangkan remaja akhir telah memiliki mental yang stabil sehingga lebih matang dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya, kondisi perasaannya pun lebih tenang dibandingkan remaja awal serta sifat realistis dan rasional lebih dominan dalam dirinya. Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait seperti ilmu biologi dan ilmu faal, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya secara otomatis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna pula. Pada akhir perkembangan ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjenggot yang menghasilkan beberapa ratus jumlah mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani) atau seorang wanita yang berpayu dara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya.

2. Remaja Menurut WHO

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap definisi tersebut berbunyi bahwa remaja adalah suatu masa ketika: Individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksua, Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pada tahun-tahun berikutnya, definisi ini semakin berkembang kearah yang lebih konkret operasionalnya. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO yaitu kesehatan, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun adalah sebagai batas usia remaja”.

Dari penjabaran diatas maka dapat dikatakan bahwa Masa remaja adalah masa dimana individu sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat. Fisiknya sudah semakin kuat dan semakin menarik. Sudah mulai mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah yang bersifat hipotetis Emosinya sedang menggelora sehingga memiliki semangat membara Hubungan sosialnya semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain apalagi dengan sesama kelompok remajanya (Mufidah, 2008:55).

3. Bimbingan Konseling Keagamaan

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, memberikan penjelasan arti bimbingan secara umum :

Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan- kegiatan hidupnya sendiri. Membuat pilihan sendiri dan memikul beban sendiri (Anwar Sutoyo, 2014:22).

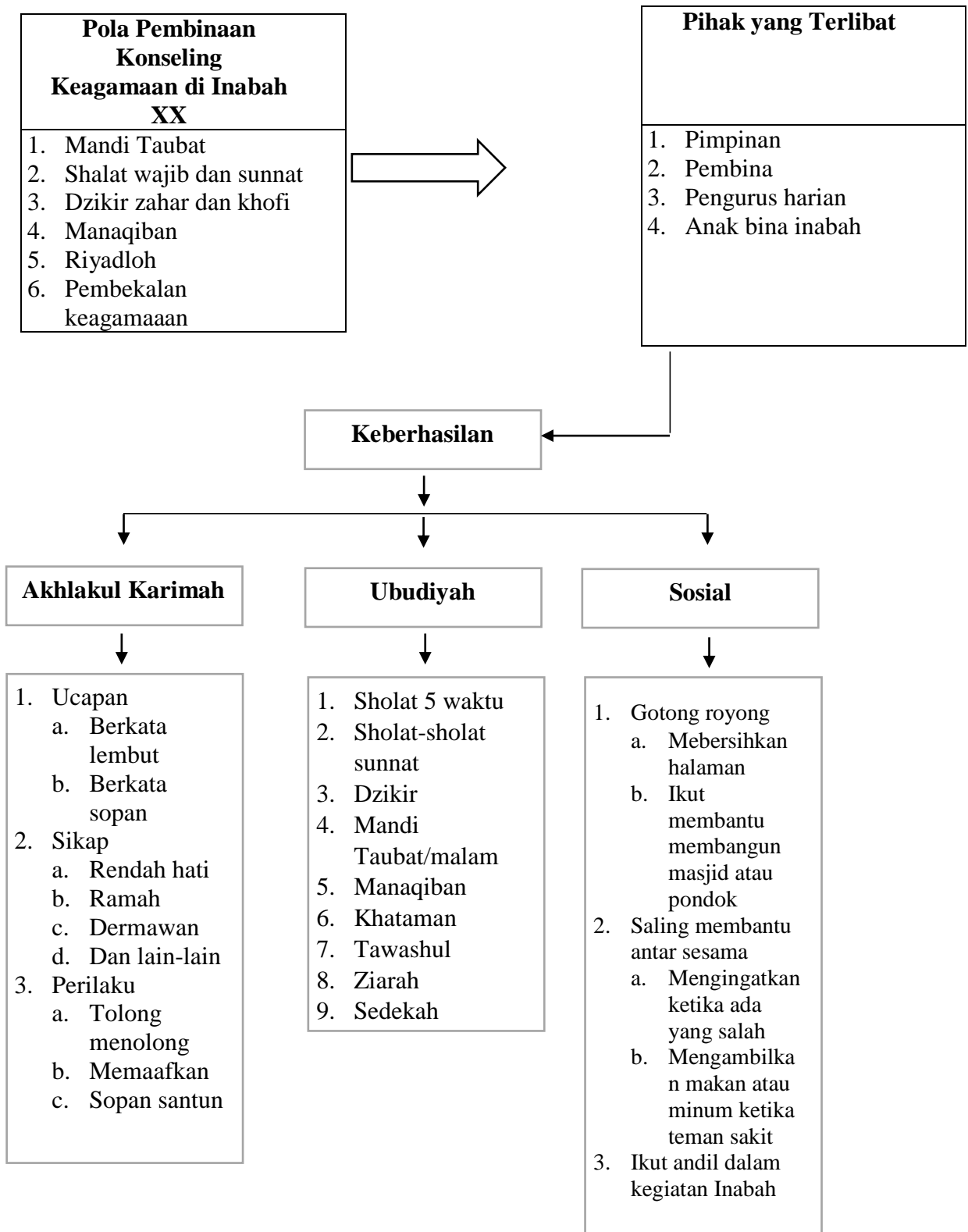
Konseling biasa kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknai sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasehat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai kata konseling biasadit teima secara luas. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya (Ahmad Mubarak,2000:69).

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata counsel yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “berbicara bersama”. Pengertian “berbicara bersam-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Dengan demikian *Counselium* berarti *pople comong together to gain an understanding of problem that beset them were evident*” (Tohari Musnamar, 1992:87).

Setiap Pola pembinaan konseling keagamaan terhadap remaja tentu mempunyai sasaran/targetnya tersendiri, dan pada umumnya pola pembinaan yang dilakukan oleh konselor menyentuh dua faktor besar ini (Internal dan eksternal).

Tabel 1.1

Skema Kerangka Pemikiran



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo), dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), di sebut juga metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

2. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah keseluruhan yang dijadikan subjek dalam penelitian atau bagian dari keseluruhan yang menjadi subjek dari suatu penelitian (Suharismi Arikunto, 1992 :117). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Pondok Inabah XX sebanyak 31 orang.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi (Wawan,2015:118). Dalam hal ini, peneliti menggunakan menggunakan *sampling jenuh* yaitu yang dilakukan dengan cara mengambil secara keseluruhan subjek (Wawan, 2015 : 130).

Menurut teori Suharismi Arikunto (1992:120) mengatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang maka yang dijadikan sampelnya adalah seluruhnya. Sedangkan apabila populasinya lebih dari 100 orang maka sampelnya sebagian dari populasi dengan cara pengambilan antara 10-15% atau 20-55%.

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak seluruh jumlah populasi yaitu 31 orang.

c. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Wawan, 2015:117). Dalam penelitian ini sampel yang terlibat adalah seluruh remaja Pondok Inabah XX sebanyak 31 orang.

3. Metode Penelitian (Deskripsi)

Karena penelitian ini banyak mengulas berbagai teori baik dari buku maupun kitab maka metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif, dengan mengandalkan berbagai kajian literatur yang menunjang pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan tatap muka dengan para Pembina di Pondok Inabah XX Desa Puteran Kec. Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya untuk menanyakan perihal yang terkait dengan pola pembinaan anak bina. Sedangkan yang berkaitan dengan keberhasilan penulis bertanya kepada anak bina.

S. Nasution (1982:121) mendefinisikan wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbalistik, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

b. Dokumentasi

Teknik pendokumentasian pada penelitian ini berupa aspek rekaman interview langsung dengan informan, di samping rekaman yang di gunakan, juga menggunakan media foto, guna sebagai bukti melakukan interview.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang diteliti dengan menggunakan alat tertentu, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti dengan cara terpimpin.

5. Metode Analisis Data

a. Mengolah jawaban dari informan

b. Menganalisis dan mendeskripsikan data informasi dari informan tentang pola pembinaan dan keberhasilan dari pola pembinaan.

c. Mengambil kesimpulan dari data keseluruhan

H. Sistematika Penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, penulis berusaha menyusun kerangka sistematika penulisan yang disusun dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini, penulis membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Langkah-Langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini, penulis menguraikan teori-teori yang relevan dengan kasus yang diteliti. Antara lain, Pembinaan Konseling Keagamaan dan Remaja Pondok Inabah

BAB III HASIL KAJIAN EMPIRIK

Pada bab ini, berisi hasil penelitian mencakup REMAJA Pondok Inabah XX serta hal pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir, di mana untuk menyempurnakan skripsi ini akan dikemukakan tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang telah dibahas dan berdasarkan kesimpulan tersebut akan dikemukakan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, khususnya pada pihak Pondok Inabah XX